

Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Ayah dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Kecamatan Ciledug Tangerang Banten

Nenih Kurniawati¹, Delina Kasih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi

Email: nenih20062019@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan ayah dan kemampuan kognitif anak usia dini di Kecamatan Ciledug Tangerang. Kemampuan kognitif anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena anak usia dini merupakan masa keemasan dalam perkembangan. Efikasi diri pengasuhan ayah memiliki peran penting bagi ayah dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan pengasuh anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Analisis data penelitian dilakukan kepada 30 orang ayah dan 30 anak usia dini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan ayah dengan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A. Dari hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,301 dan taraf signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$. Berdasarkan pada hasil tersebut berarti ada hubungan arah positif antara efikasi diri pengasuhan ayah dengan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A. Adapun arah hubungan variabel bersifat positif, yang artinya semakin baik efikasi diri pengasuhan ayah maka semakin tinggi pula kemampuan kognitif usia dini kelompok A. Fakta penelitian menunjukkan efikasi diri pengasuhan ayah berperan dalam menentukan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A tidak diragukan lagi, maka permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana seorang ayah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak agar dapat menjadi pencapaian hasil belajar yang baik.

Kata Kunci: *Kemampuan kognitif, Efikasi Diri Pengasuhan Ayah, Anak usia dini*

Abstract

This study intends to determine the relationship between father's self-care self-efficacy and cognitive abilities of early childhood in Ciledug District, Tangerang. Cognitive abilities of early childhood are very important to develop because early childhood is a golden period in development. Father's self-care self-efficacy has an important role for fathers in carrying out their roles as educators and caregivers of early childhood. The research method used is correlational quantitative method. Analysis of research data was carried out on 30 fathers and 30 early childhood children to determine the relationship between father's self-care self-efficacy with early childhood cognitive abilities in group A. From the results of data analysis, the correlation coefficient value was 0.301 and the significance level was $0.018 < 0, 05$. Based on these results, it means that there is a positive directional relationship between father's self-care self-efficacy and early childhood cognitive abilities in group A. The direction of the variable relationship is positive, which means that the better the father's self-care self-efficacy, the higher the early cognitive ability of group A. Facts Research shows that father's self-care self-efficacy plays a role in determining the cognitive abilities of early childhood group A, no doubt, then the problem faced is how a father can improve children's cognitive abilities so that they can achieve good learning outcomes.

Keywords: Cognitive ability, Father's Parenting Self-Efficacy, Early Childhood

PENDAHULUAN

Aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat 1, tentang lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosialemosional, dan seni.

Salah satu perkembangan yang dianggap amat penting pada anak adalah perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena meningkatnya persaingan dalam era globalisasi. Semakin banyak orang tua yang menganggap perkembangan kognitif harus dikembangkan semaksimal mungkin. Hal ini membuat sekolah mendapat tantangan yang cukup besar untuk mewujudkan keinginan tersebut. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak untuk mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang dilihat, didengar, dirasa, diraba ataupun dicium melalui panca indera yang dimilikinya.

Di Taman Kanak-kanak dan lembaga pendidikan yang sejenis lainnya, pengembangan kognitif dikenal juga dengan istilah pengembangan daya pikir. Proses kognitif berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) seseorang dengan berbagai minat yang ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Menurut Reber (1995) dalam Hildayani (2012) aspek kognitif berkaitan dengan daya ingat, daya tangkap, kemampuan memahami suatu informasi, pengetahuan yang dikuasai seseorang, daya nalar, daya analisis, daya imajinasi, dan daya cipta atau kreativitas.

Dalam dunia pendidikan Taman Kanak-kanak, kegiatan pengembangan kognitif anak belum dikembangkan secara maksimal. Anak lebih sering melaksanakan tugas dari guru dengan mengerjakan lembar kerja yang sudah disediakan tanpa bisa bereksplorasi sesuai dengan keinginan. Anak lebih banyak menulis dan menebalkan. Apabila lembar kerja yang disediakan agak rumit, anak cenderung merasa bosan bahkan mencorat-coret lembar kerja yang sudah dibagikan

Kemampuan kognitif yang diasah sejak dini akan membantu perkembangan anak pada tahap selanjutnya yaitu pemecahan masalah di pendidikan dasar.

Pada anak usia dini kemampuan kognitif bisa ditingkatkan dengan bermacam-macam kegiatan yang memungkinkan anak menggali semua potensi yang dimiliki. Yang menjadi masalah apabila kegiatan yang dipilih adalah kegiatan yang kurang menumbuhkan kemauan anak untuk berkreasi. Anak menjadi pasif dan hanya melakukan kegiatan yang diperintahkan guru tanpa bisa bereksplorasi. Perilaku kognitif melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah baru dan bersifat otomatis dan kecepatan dalam menemukan solusi-solusi baru dalam proses yang rutin. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif, anak akan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, mampu mengatasi masalah dengan cepat, memproses informasi dan menentukan kebutuhan yang akan dipenuhi. Pengasuhan merupakan hal yang penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu model pengasuhan yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak adalah pengasuhan bersama atau coparenting (Andayani & Koentjoro, 2004). Artinya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak maka ayah dan ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam mengasuh anak.

Pada model pengasuhan bersama ini ayah dan ibu harus saling mengisi dan menjadi model yang lengkap bagi anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengasuhan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama baik ibu maupun ayah dalam mengasuh anak. Ibu dan ayah yang sama-sama terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak, akan menjadi figur orang tua yang seimbang bagi anak

Elia (2000) menyatakan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa umumnya tugas pengasuhan pada keluarga-keluarga di Indonesia merupakan bagian dari ibu. Memberikan dukungan emosional, kehangatan hingga memberikan afeksi dalam keluarga terutama pada anak dianggap sebagai tugas yang paling penting dari seorang ibu. Sedangkan ayah cenderung dikaitkan dengan peran sebagai pendukung perekonomian keluarga dengan cara bekerja di luar rumah hingga berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Fenomena ini dapat dilihat melalui peran dan keterlibatan ibu terhadap pengasuhan anak memiliki porsi yang cukup besar karena peran ibu membutuhkan keterampilan dan kemampuan intelektual dalam melakukan pengasuhan keseharian seperti memandikan anak, menggantikan pakaian, menemani anak bermain, menyuapi, hingga mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas dari sekolah.

Peran ayah dalam memberikan perhatian, memberikan kebahagiaan dan menjamin keamanan serta memperhatikan anak ketika sakit merupakan definisi dari aspek afeksi. Ayah yang memberikan waktu luang, menasehati atau mengingatkan, mengajarkan anak serta menjaga anak merupakan arti dari aspek pengasuhan. Sedangkan peran ayah dalam memenuhi kebutuhan akan makan, memberikan uang saku dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya pada keluarga termasuk dalam aspek dukungan finansial (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2014).

Keterlibatan ayah dalam berbagai aspek baik aspek fisiologis hingga aspek psikologis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang menjadi positif jika ayah berperan dan terlibat dalam pengasuhan anak secara efektif. Lamb (1997) menunjukkan bahwa perkembangan sosial, emosional dan prestasi akademik anak dapat dipengaruhi oleh persepsi mengenai peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak. Persepsi tentang peran ayah dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan jenis kelamin, kemampuan kognitif, dan prestasi akademik anak (Weinraub dalam Lamb, 1997).

Trahan (2017) juga menyatakan bahwa antara keterlibatan ayah dan efikasi diri yang dimilikinya memiliki hubungan yang signifikan. Pada ayah yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan diri tinggi akan kemampuannya dalam mengasuh anak, akan cenderung tiga kali lebih mungkin untuk dirinya terlibat dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan cenderung untuk dua kali lebih percaya diri. Efikasi diri ayah dalam pengasuhan atau *Father's Parenting Self Efikasi (FPSE)* anak dapat dilihat melalui kemampuan yang dimiliki oleh ayah dalam melakukan perannya mengasuh anak. Survei yang dilakukan Abdullah dalam Murti (2012) menunjukkan ayah pada anak usia dini memiliki efikasi diri yang kurang, sehingga ayah cenderung menyerahkan tanggungjawab pengasuhan pada ibu. Dalam interaksi ayah-anak, kuantitas interaksi ayah-anak cenderung lebih banyak terjadi ketika anak melakukan aktifitas yang melibatkan kegiatan fisik seperti bermain, sedangkan interaksi pada ibuanak lebih banyak terjadi saat ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari anak seperti menyuapi, memandikan, menyiapkan pakaian hingga membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Interaksi ibu dengan anak terlihat cenderung lebih berkualitas dan lebih dalam dibandingkan interaksi ayah dengan anak. Hal ini dapat dilihat dari dukungan ibu dalam memberikan semangat pada anak saat bermain, memberikan pujian terhadap anak, mengusap keringat anak, serta menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum dan tertawa.

Ayah memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga, keterlibatan ayah memiliki dampak positif terhadap anak lebih cerdas, ayah yang bermain dan berinteraksi dengan bayinya, akan membuat bayi lebih cerdas di usia 6 bulan dan 1 tahun, serta memiliki angka kecerdasan yang lebih tinggi saat diukur pada usia 3 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Hubungan Antara Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Dan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." Fokus

penelitian ini adalah hubungan antara efikasi diri pengasuhan ayah dan kemampuan kognitif anak usia dini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari perbaikan pembelajaran yaitu apakah ada hubungan antara efikasi diri pengasuhan ayah dan kemampuan kognitif anak usia dini.

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget (Abdurrahman, 2012). Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir.

Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Sedangkan menurut Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Ahmad Susanto, 2011). Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir.

Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegenssi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Husdarta dan Nurlan berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses terus menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya (Husdarta dan Nurlan, 2010). Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas (Zainal Aqib, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didupakannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

Dalam konteks pengasuhan, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atas kompetensi yang diterima oleh orang tua dalam peran mereka sebagai orang tua (pengasuh) (Coleman & Karraker, 2003). Ini berarti bahwa orang tua memiliki perkiraan-perkiraan mengenai persepsi terhadap kompetensinya dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan keyakinan pada kemampuannya untuk melaksanakan tugas pengasuhan tersebut. Dengan kata lain, efikasi diri dalam konteks pengasuhan (efikasi diri pengasuhan) merupakan keyakinan orang tua akan kemampuannya untuk memberi pengaruh pada anak dan lingkungannya dalam rangka mendukung perkembangan dan keberhasilan anak. Lebih lanjut Coleman & Karraker (2003) menyebutkan efikasi diri pengasuhan meliputi keyakinan orang tua akan kemampuannya dalam tugas-tugas yang spesifik, peran yang spesifik (misalnya mengajarkan sesuatu kepada anak, bermain dengan anak, memberi anak dukungan dan cinta), dan keyakinan orang tua secara keseluruhan akan kompetensi mereka dalam peran sebagai pengasuh.

Efikasi diri pengasuhan meliputi sejumlah perilaku yang terorganisasi untuk menghadapi tugas-tugas spesifik dalam situasi tertentu di bawah keadaan yang sulit. Tugas-tugas ini berkaitan dengan

interaksi orang tua-anak, merefleksikan tugas-tugas sehari-hari, dan juga meliputi perilaku interaktif seperti bagaimana orang tua peka terhadap tanda-tanda yang ditunjukkan bayi dan bagaimana merespon mereka dalam tumbuh kembang selanjutnya (Barnard 1994). Hess, Teti, dan Hussey-Gardner (2004) menyatakan bahwa efikasi diri pengasuhan merujuk pada persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam memperhatikan dan merawat pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Efikasi diri pengasuhan menggambarkan keyakinan atau penilaian orang tua mengenai kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melakukan sekumpulan tugas berkaitan dengan pengasuhan anak (Montigny & Lacharite, 2005). Ini berarti bahwa efikasi diri orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak (DesJardin, 2005). Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesuksesan dalam membesarkan anak, orang tua sangat perlu untuk memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan mereka dalam mengasuh anak.

Berkaitan dengan pandangan-pandangan tersebut Kuhn dan Carter (2006) menyebutkan bahwa efikasi diri pengasuhan merupakan perkiraan derajat bagaimana orang tua mengevaluasi diri bahwa mereka mampu melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan kemampuan pengasuhan demi mendukung kesuksesan anak. Tingkat efikasi diri dapat mempengaruhi bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak mereka. Penatalaksanaan pengasuhan pada anak dipengaruhi oleh sistem keyakinan dari orang tua. Efikasi diri pengasuhan berdampak pada cara bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam perkembangan anak tersebut. Keberhasilan akan pengasuhan ini merupakan predictor dari kesejahteraan orang tua dan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2022. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang Provinsi Banten. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia dini di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang Provinsi Banten. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dan jumlah sampel ditentukan berdasarkan Tabel Morgan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Efikasi Diri Pengasuhan Ayah sedangkan variabel terikat adalah Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. Untuk membatasi ruang lingkup variabel yang diteliti, maka diberikan pengertian terhadap kedua variabel penelitian dalam suatu definisi operasional. Menurut Kerlinger (2004) definisi operasional adalah memberikan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Definisi operasional variabel dari variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu: 1) Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini, kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. 2) Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Efikasi diri pengasuhan ayah merupakan keyakinan ayah akan kemampuannya untuk memberi pengaruh pada anak dan lingkungannya dalam rangka mendukung perkembangan dan keberhasilan anak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode skala likert. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang tersedia. Digunakannya metode skala likert ini karena memiliki kelebihan untuk memberikan kemudahan subjek dalam memberikan jawaban, yakni hanya

jawaban mana yang sesuai dengan keadaan dirinya dan waktu yang diperlukan untuk memberikan jawaban yang singkat. Jawaban pada skala model likert terdiri atas lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Cara penilaian atau skoring dibedakan menjadi dua, karena item-item yang terdapat dalam skala ini juga terbagi dua yaitu item favorabel dan item yang unfavorabel. Cara perbedaan nilai yang digunakan antar kelompok pernyataan yang mendukung (favorabel) dan kelompok pernyataan yang tidak mendukung (unfavorabel).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, untuk menguji hipotesis yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah Korelasi Bivariate (Correlation Bivariate) untuk menguji hipotesis, yaitu mencari ada tidaknya hubungan efikasi diri pengasuhan ayah dan kemampuan kognitif anak usia dini, analisis datanya menggunakan metode perhitungan Korelasi Bivariate (Bivariate Correlation), Korelasi Bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terkait (Kuncono, 2005). Semua analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik komputerisasi dengan menggunakan program SPSS versi 21.00 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian dilakukan kepada 30 orang ayah dan 30 anak usia dini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan ayah dengan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A. Penghitungan analisis data menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan program SPSS versi 21.0 For windows.

Dari hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,301 dan taraf signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan "Tidak Ada Hubungan antara efikasi diri pengasuhan ayah dengan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A" ditolak. Sedangkan H_a yang menyatakan Ada hubungan antara efikasi diri pengasuhan ayah dengan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A diterima.

Berdasarkan pada hasil tersebut berarti ada hubungan arah positif antara efikasi diri pengasuhan ayah dengan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A. Adapun arah hubungan variabel bersifat positif, yang artinya semakin baik efikasi diri pengasuhan ayah maka semakin tinggi pula kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A.

SIMPULAN

Fakta penelitian menunjukkan efikasi diri pengasuhan ayah berperan dalam menentukan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok A tidak diragukan lagi, maka permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana seorang ayah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak agar dapat menjadi pencapaian hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak [Role of Father in Parenting]. *Jurnal Psikologi UNIP*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Irawati, J. (2021). Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, April.
- LESTARI, M. P. U. T., Risnita, R., & Yusria, Y. (2019). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen Pada Sentra Bahan Alam Di Paud Permata Ibu Jambi <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1546>
- Rofiqoh, N., Oktaviana, M., & Nuratih, W. (2018). Urgensi Efikasi Diri Paternal Dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis. IAIN Kediri.

- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Saswira, P. L., & Rahmi, T. (2017). Efektivitas pelatihan be good teacher on inclusive dalam meningkatkan kemampuan Identifikasi abk. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi ...)*, 57–67. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6650>
- Wahyuni, A. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12. 9